

PENGARUH JENIS INDUSTRI, LABA/RUGI BERSIH, UKURAN PERUSAHAAN DAN OPINI AUDIT TERHADAP *AUDIT DELAY*

Nurul Hidjah Surochmah

Alumni UPN “Veteran” Yogyakarta

E-mail : dellodeel@gmail.com

Sri Luna Murdianingrum

UPN “Veteran” Yogyakarta

E-mail : luna_sri@ymail.com

ABSTRACT

The timeliness of financial statement presentation in front of the public serves as a signal from a company that would like to display beneficial information for the decision making needs of the investor. The statement that has been submitted to the Authority of Financial Service (Otoritas Jasa Keuangan) should be audited first by the independent auditor. The duration of financial statement submission depends on the time that the independent auditor spends in completing the financial statement audit, which is also known as the audit delay. The study was conducted in order to understand the influence of the the type of industry, the net profit/loss, the company size and the auditor’s opinion on the audit delay. The study was conducted in the financial and the non-financial companies that have been enlisted in the Indonesian Stock Exchange from 2013-2015. The results of the study show that the type of industry influenced the audit delay, the net profit/loss influenced the audit delay, the company size influenced the audit delay and the auditor’s opinion influenced the audit delay.

Key Words: *Type The Industry, Net Profit / Loss, Company Size, Audit Opinion, Audit Delay*

1. PENDAHULUAN

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus menyampaikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan tertuang dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan Akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Peraturan Bapepam dan LK Nomor X.K.6 menyatakan bahwa apabila penyampaian laporan tahunan melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diatur

dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan (Hilmi dan Ali, 2008).

Laporan yang disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan tersebut harus diaudit terlebih dahulu oleh auditor independen. Lama waktu penyampaian laporan keuangan tergantung dari lama waktu auditor menyelesaikan audit laporan keuangan atau yang disebut dengan *audit delay*. Banyak faktor yang mempengaruhi *audit delay*, antara lain jenis industri, laba/rugi bersih, ukuran perusahaan dan opini audit. Perusahaan keuangan memiliki persediaan yang lebih sedikit dibandingkan perusahaan non keuangan. Perusahaan keuangan lebih banyak memiliki aset dalam bentuk aset

moneter sehingga lebih mudah diukur bila dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan non keuangan sehingga penyelesaian audit lebih cepat (Iskandar dan Trisnawati, 2010).

Perusahaan yang mendapatkan laba yang besar tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan karena ini merupakan berita baik yaitu prestasi yang dicapai cukup menggembirakan. Sebaliknya, perusahaan yang menderita kerugian akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan (Ashton *et.al.*, 1984 dalam Parwati dan Suhardjo, 2013)

Manajemen perusahaan besar cenderung memiliki dorongan untuk mengurangi penundaan audit (*Audit Delay*) disebabkan oleh karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan dan agen regulator. Di samping itu ukuran perusahaan juga memiliki alokasi dana yang lebih besar untuk membayar biaya audit (*audit fees*), hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *audit delay* yang lebih pendek bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil (Yanuarizqi, 2013).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yanuarizqi dan Handayani (2013) memperoleh hasil profitabilitas, internal auditor, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay sedangkan sektor industri berpengaruh terhadap audit delay. Dilihat dari penelitian Tiono dan Jogi (2013) menunjukkan profitabilitas, opini audit, ukuran perusahaan dan reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap audit delay sedangkan jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan temuan sehingga penelitian ini akan mereplikasi dari penelitian Tiono dan Jogi (2013). Penelitian Tiono dan Jogi (2013) dilakukan pada Kantor Akuntan Publik, maka variabel reputasi Kantor Akuntan Publik tidak diamati dalam penelitian ini. Sedangkan variabel profitabilitas baik pada penelitian Tiono dan Jogi (2013) dan Yanuarizqi dan Handayani (2013) menyimpulkan tidak ada pengaruh terhadap *audit report lag*. Dengan demikian variabel profitabilitas tidak diteliti dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti pengaruh jenis industri, laba/rugi, ukuran perusahaan dan opini audit terhadap audit delay. Variabel laba/rugi ditambahkan dalam objek penelitian ini.

Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan (Prastowo, 2014).

Karakteristik kualitas laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik kualitatif laporan keuangan ini meliputi karakteristik dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan (IAI, 2009).

2. Audit Delay

Terdapat perbedaan antara laporan keuangan auditan dengan laporan keuangan yang belum diaudit. Pertama, beberapa aspek atau faktor dapat mempengaruhi waktu penyajian laporan keuangan auditan, baik dari aspek internal perusahaan maupun dari aspek audit. Dalam pelaksanaan pekerjaan audit, auditor memerlukan waktu dalam berbagai tahap pekerjaan audit guna mengumpulkan dan mengevaluasi bukti sampai pada kesimpulan auditnya untuk mendukung pernyataan pendapat atas laporan keuangan auditan. Kedua, konsekuensi dari adanya informasi yang terjadi setelah tanggal neraca (peristiwa kemudian) yang ditambahkan dalam laporan keuangan auditan (Sumiadji, 2009).

Ketelitian dan kecermatan disertai dengan mengumpulkan alat bukti yang cukup dan memadai harus dilakukan dalam proses audit. Hal ini didasarkan pada Standar Pemeriksaan Akuntan Publik yaitu pada standar ketiga, sehingga menyebabkan dapat terjadinya perpanjangan masa pekerjaan lapangan dan negosiasi dengan pihak manajemen atas temuannya sehingga auditor dapat menunda publikasi atas laporan keuangan dan laporan auditor independen (Agruningrum dan Wirakusuma, 2013).

Dyer dan McHugh (1975) dalam Agruningrum dan Wirakusuma (2013) menyatakan bahwa *audit delay* adalah interval waktu antara tahun tutup buku laporan keuangan hingga opini pada laporan keuangan audit ditandatangani. Panjangnya masa *audit delay* ini berbanding lurus dengan lamanya masa pekerjaan lapangan diselesaikan auditor sehingga semakin lama pekerjaan lapangan maka semakin lama *audit delay* yang terjadi. Apabila laporan keuangan disajikan *delay* maka informasi yang terkandung didalamnya menjadi tidak relevan dalam pengambilan keputusan

3. Jenis Industri

Karakteristik industri yang berbeda-beda dapat menyebabkan perbedaan rentang waktu dalam proses pelaksanaan audit maupun dalam publikasi pelaporan keuangan ke publik. Penggolongan jenis industri yang sering dilakukan dalam berbagai penelitian adalah antara perusahaan finansial dan non finansial (Wirakusuma dan Cindrawati, 2011).

Ashton *et al.* (1987) dalam Utami (2006) mengungkapkan bahwa perusahaan sektor *financial* mempunyai *audit delay* lebih pendek daripada perusahaan industri lain.

4. Laba/Rugi Bersih Perusahaan

Perusahaan yang mendapatkan laba yang besar tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan karena ini merupakan berita baik yaitu prestasi yang dicapai cukup menggembirakan. Sebaliknya, perusahaan yang menderita kerugian akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan (Ashton *et al.*, 1984 dalam Kartika, 2009). Perusahaan yang melaporkan kerugian akan meminta auditor untuk

mengatur waktu auditnya lebih lama. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan diselesaikan secepatnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Iskandar dan Trisnawati, 2010).

Perusahaan yang mempunyai rugi atau tingkat profitabilitas rendah nantinya akan membawa dampak buruk dari reaksi pasar dan akan menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan. Hal ini akan mengandung berita buruk, sehingga perusahaan akan cenderung mengulur waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya (Tiono dan Jogi, 2013).

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya (Tiono dan Jogi, 2013). Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Hilmi dan Ali, 2008).

Total aset terkait dengan ukuran dari suatu perusahaan. Perusahaan yang besar akan melaporkan laporan keuangan lebih cepat karena perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber informasi, selain itu perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor dan pihak-pihak lainnya (Trisnawati dan Alvin, 2010). Perusahaan yang memiliki aset yang lebih besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Mereka berargumen bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan

perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik (Hilmi dan Ali, 2008).

6. Opini Audit

Pendapat audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak diberikan (IAPI, 2011). Jika pendapat secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab auditor bersangkutan (Suhartati dan Wijanto, 2014).

Penelitian Terdahulu

1. Parwati dan Suhardjo (2009) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur dan finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 – 2008. Variabel independen yang digunakan adalah jenis industri, laba atau rugi, opini auditor, profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP dan solvabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis industri, profitabilitas dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit report lag* sedangkan laba atau rugi, opini auditor, ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.
2. Yanuarizqi dan Handayani (2013) melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi *audit delay* (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2012). Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, internal auditor, ukuran perusahaan dan sektor industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, internal auditor, dan ukuran perusahaan tidak

berpengaruh terhadap *audit delay* sedangkan sektor industri berpengaruh terhadap *audit delay*.

3. Tiono dan Jogi (2013) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, opini audit, ukuran perusahaan, jenis industri dan reputasi KAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, opini audit, ukuran perusahaan dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* sedangkan jenis industri berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.
4. Rustiarini dan Sugiarti (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik auditor, opini audit, *audit tenure*, pergantian auditor pada *audit delay*. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi auditor, opini auditor, dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* sedangkan spesialisasi auditor dan pergantian auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pengembangan Hipotesis

1. Jenis Industri

Ashton *et al.* (1987) dalam Tiono dan Jogi (2013) membagi jenis industri menjadi 2 golongan besar, yaitu industri sektor keuangan dan industri sektor non keuangan. Industri sektor keuangan adalah industri yang memberikan jasa keuangan dan terkait dengan uang dan investasi. Industri sektor keuangan juga digunakan untuk merujuk pada organisasi yang menangani pengelolaan dana. Contoh industri-industri tersebut adalah bank, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi dan industri sektor keuangan lainnya. Jenis industri non keuangan adalah semua jenis industri yang tidak termasuk dalam industri sektor keuangan.

Karakteristik yang berbeda-beda dapat menyebabkan perbedaan dalam rentang waktu penyelesaian proses audit. Perusahaan *financial* biasanya aset yang dimiliki adalah aset moneter dan Sistem Informasi Akuntansi lebih terotomatisasi

serta tersentralisasi. Kedua hal tersebut dapat membantu dalam memperpendek *audit delay* karena pengukurannya lebih mudah sehingga dapat membuat proses audit lebih cepat. (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Jenis industri berpengaruh terhadap *audit delay*.

2. Laba/Rugi Bersih Perusahaan

Perusahaan yang melaporkan kerugian akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan akan mempercepat auditnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan. Berdasarkan hal tersebut maka laporan laba atau rugi perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay* (Prabowo dan Marsono, 2013).

Kerugian yang dialami perusahaan dipandang sebagai *bad news*, pihak manajemen cenderung tidak tepat waktu melaporkannya sehingga perusahaan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan dan cenderung *audit delay* lebih lama. Perusahaan yang mendapatkan laba memandang bahwa laba merupakan sinyal dan berita baik serta memberikan kesan positif terhadap kinerja manajemen sehingga perusahaan cenderung menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat dan *audit report lag* nya lebih pendek (Sumartini dan Widhiyani, 2014). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Laba/rugi bersih perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

3. Ukuran Perusahaan

Manajemen perusahaan besar cenderung memiliki dorongan untuk mengurangi penundaan audit disebabkan perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan dan agen regulator. Di samping itu, ukuran perusahaan juga memiliki alokasi dana yang lebih besar untuk membayar biaya audit (*audit fees*), hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih

besar cenderung memiliki *audit delay* yang lebih pendek bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil (Yanuarizqi, 2013).

Puspitasari dan Latrini (2014) menyatakan bahwa semakin besar nilai aset suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka perusahaan itu memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan laporan keuangan sehingga pengauditan atas laporan keuangan dapat dilakukan dengan lebih cepat. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

4. Opini Audit

Jangka waktu proses penyelesaian audit dapat berbeda satu dengan lainnya antara perusahaan yang memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian dengan pendapat audit lainnya (pendapat wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan tidak memberikan pendapat). Perusahaan yang memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian akan cenderung lebih ringkas dibanding dengan pendapat lainnya. Pada umumnya perusahaan yang memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian akan menemukan kesepakatan dengan cepat pada saat terjadinya komunikasi antara auditor dengan klien. Dengan begitu proses audit akan lebih cepat terselesaikan (Tiono dan Jogi, 2013).

Diberikannya opini audit negatif membutuhkan proses yang lebih lama dikarenakan auditor harus bekerja lebih intensif untuk perluasan lingkup audit serta untuk mencari bukti audit sebagai landasan auditor dalam memberikan opini negatif tersebut. Pemberian opini audit selain *unqualified* akan dianggap sebagai opini yang tidak baik oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha menunda pengumuman laporan keuangan kepada publik, karena semakin cepat mereka menyampaikan laporan keuangannya, semakin cepat mereka mendapatkan *image* buruk di mata pihak eksternal (Arifa, 2013). Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

2. METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2015.

Sampel

Teknik sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriteria sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2015.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahun 2013 - 2015.
3. Laporan keuangan disajikan dalam satuan rupiah.
4. Perusahaan mempublikasikan laporan auditor independen tahun 2013 – 2015.

Tabel 1 Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut tahun 2013 – 2015	490
Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan perusahaan tahun 2013 – 2015	(61)
Laporan keuangan tidak disajikan dalam satuan rupiah	(62)
Perusahaan tidak mempublikasikan laporan auditor independen tahun 2013-2015	(23)
Total Sampel Penelitian	344
Jumlah data observasi (344 perusahaan x 3 tahun)	1.032

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini data sekunder. Data sekunder penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan tahun 2013 – 2015 dan laporan auditor independen tahun 2013 - 2015. Laporan keuangan perusahaan dan laporan auditor independen diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah jenis industri, laba/rugi bersih, ukuran perusahaan dan opini audit.

1. Jenis industri
Jenis industri adalah pengelompokan perusahaan pada bidang usaha tertentu. Jenis industri merupakan *dummy variable*. Perusahaan keuangan diberi kode 1 sedangkan untuk perusahaan non keuangan diberi kode 0 (Parwati dan Suhardjo, 2009).
2. Laba/Rugi Bersih Perusahaan
Laba/rugi bersih perusahaan diukur dengan menggunakan *dummy* yaitu perusahaan yang mengalami laba diberi nilai *dummy* 1 dan perusahaan yang mengalami rugi diberi nilai *dummy* 0 (Puspitasari dan Sari, 2012).
3. Ukuran perusahaan
Ukuran perusahaan diukur dengan total asset yang dimiliki perusahaan sampel yang diproses dengan menggunakan logaritma (Puspitasari dan Sari, 2012).
4. Opini audit
Opini audit adalah pendapat auditor dalam menilai laporan keuangan perusahaan disajikan wajar atau tidak. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy*. Apabila mendapatkan opini *unqualified opinion* diberi kode 1 sedangkan jika mendapat opini selain *unqualified opinion* diberi kode 0 (Sumartini dan Widhiyani, 2014).

Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif
2. Uji Normalitas
3. Uji Heteroskedastisitas
4. Uji Multikolinearitas
5. Uji Autokorelasi
6. Analisis Regresi berganda, dengan persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

- Y = *Audit delay*
- a = Konstanta
- b₁₋₄ = koefisien regresi
- X₁ = Jenis Industri
- X₂ = Laba/rugi bersih perusahaan
- X₃ = Ukuran perusahaan
- X₄ = Opini audit
- e = Standar error

- 7. Uji t
- 8. Uji F

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data variabel-variabel penelitian. Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif variabel jenis industri:

Tabel 2 Statistik Deskriptif Jenis Industri

Jenis industri				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Perusahaan non keuangan	807	78.2	78.2	78.2
Perusahaan keuangan	225	21.8	21.8	100.0
Total	1032	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diketahui bahwa dari 1.032 data observasi, 807 perusahaan merupakan perusahaan non keuangan dan 225 perusahaan merupakan perusahaan keuangan

Hasil analisis statistik deskriptif laba/rugi perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Statistik Deskriptif Laba/Rugi Perusahaan

Laba/rugi perusahaan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Perusahaan yang mengalami rugi	173	16.8	16.8	16.8
Perusahaan yang mengalami laba	859	83.2	83.2	100.0
Total	1032	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diketahui bahwa dari 1.032 data observasi, 173 perusahaan mengalami kerugian dan 859 perusahaan memperoleh laba.

Hasil analisis statistik deskriptif ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran perusahaan	1032	22.35	34.44	28.5673	1.88717
Valid N (listwise)	1032				

Nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 22,35, nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 34,44, nilai *mean* ukuran perusahaan sebesar 28,5673 dan nilai standar deviasi ukuran perusahaan sebesar 1,88717.

Tabel 5 Statistik Deskriptif Opini Audit

Opini audit					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid Perusahaan mendapat opini selain unqualified opinion	11	1.1	1.1	1.1	1.1
Perusahaan mendapatkan opini unqualified opinion	1021	98.9	98.9	100.0	100.0
Total	1032	100.0	100.0		

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diketahui bahwa dari 1.032 data observasi, 11 perusahaan memperoleh opini selain *unqualified opinion* dan 1.021 perusahaan memperoleh *unqualified opinion*.

Hasil analisis statistik deskriptif yang telah variabel *audit delay* adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Statistik Deskriptif *Audit Delay*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Delay	1032	7.00	226.00	74.4070	18.23026
Valid N (listwise)	1032				

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum *audit delay* sebesar 7, nilai maksimum *audit delay* sebesar 226, nilai *mean audit delay* sebesar 74,4070 dan nilai standar deviasi *audit delay* sebesar 18,23026.

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal

atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov-Z*. Hasil uji normalitas yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		1032
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.1204726
	Std. Deviation	16.72815194
Most Extreme Differences	Absolute	.040
	Positive	.024
	Negative	-.040
Kolmogorov-Smirnov Z		1.271
Asymp. Sig. (2-tailed)		.079

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Suatu data dikatakan terdistribusi normal jika nilai probabilitas (p) uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov-Z* > 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,079 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Jenis industri	.935	1.070
	Laba/rugi perusahaan	.963	1.039
	Ukuran perusahaan	.918	1.089
	Opini audit	.975	1.026

Suatu model regresi dikatakan bebas multikolinieritas jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan semua variabel memiliki nilai

Tolerance lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki kesamaan variansi atau tidak. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji χ^2 Letsjer. Hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan adalah:

Tabel 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.144	5.526		.207	.836
1	Jenis industri	1.268	.804	.051	1.577	.115
	Laba/rugi perusahaan	1.275	.876	.046	1.456	.146
	Ukuran perusahaan	.315	.178	.058	1.776	.076
	Opini audit	1.660	3.166	.016	.524	.600

a. Dependent Variable: abs

Suatu model regresi dikatakan bebas heteroskedastisitas menurut uji χ^2 Letsjer jika masing-masing variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai *absolut residual* variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas semua variabel > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Suatu model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi, untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) maka dilakukan uji autokorelasi. Hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.418 ^a	.175	.171	16.59364	1.922

a. Predictors: (Constant), Opini audit, Jenis industri, Laba/rugi perusahaan, Ukuran perusahaan

b. Dependent Variable: Audit Delay

Berdasarkan ketentuan uji autokorelasi yaitu suatu model regresi dinyatakan bebas jika nilai Durbin Watson antara du sampai dengan 4-du. Nilai du penelitian ini adalah 1,81 dan nilai 4-du adalah 2,19. Hasil uji autokorelasi untuk yang telah dilakukan diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,922. Nilai Durbin Watson (DW) yaitu 1,922 terletak diantara 1,81 sampai 2,19 maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Regresi Berganda

Tabel 11 Hasil Uji Regresi Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.418 ^a	.175	.171	16.59364

^a Predictors: (Constant), Opini audit, Jenis industri, Laba/rugi perusahaan, Ukuran perusahaan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	59861.724	4	14965.431	54.351	.000 ^a
	Residual	282783.3	1027	275.349		
	Total	342645.1	1031			

^a Predictors: (Constant), Opini audit, Jenis industri, Laba/rugi perusahaan, Ukuran perusahaan

^b Dependent Variable: Audit Delay

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	171.361	8.895		19.266	.000
	Jenis industri	-5.958	1.294	-.135	-4.605	.000
	Laba/rugi perusahaan	-8.696	1.409	-.178	-6.171	.000
	Ukuran perusahaan	-2.521	.286	-.261	-8.821	.000
	Opini audit	-16.574	5.095	-.093	-3.253	.001

^a Dependent Variable: Audit Delay

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda maka dapat dibuat suatu model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 171,361 - 5,958 X_1 - 8,696 X_2 - 2,521 X_3 - 16,574 X_4$$

Keterangan:

- Y = *Audit delay*
- X₁ = Jenis Industri
- X₂ = Laba/rugi bersih perusahaan
- X₃ = Ukuran perusahaan
- X₄ = Opini audit

Uji t

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

1. Jenis industri
Hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -5,958 dan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hipotesis diterima jika nilai probabilitas ≤ 0,05. Nilai probabilitas variabel jenis industri < 0,05 yaitu sebesar 0,000 menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap *audit delay*.
2. Laba/rugi Bersih Perusahaan
Hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -8,696 dan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hipotesis diterima jika nilai probabilitas ≤ 0,05. Nilai probabilitas variabel laba/rugi bersih perusahaan < 0,05 yaitu sebesar 0,000 menunjukkan bahwa laba/rugi bersih perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.
3. Ukuran Perusahaan
Hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -2,521 dan nilai probabilitas sebesar 0,000. Hipotesis diterima jika nilai probabilitas ≤ 0,05. Nilai probabilitas variabel ukuran perusahaan < 0,05 yaitu sebesar 0,000 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.
4. Opini Audit
Hasil uji t diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -16,574 dan nilai probabilitas sebesar 0,001. Hipotesis diterima jika nilai probabilitas ≤ 0,05. Nilai probabilitas variabel opini audit < 0,05 yaitu sebesar 0,001 menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah jenis industri, laba/rugi bersih, ukuran perusahaan dan opini audit secara simultan terhadap *audit delay* Hipotesis diterima apabila nilai sig ≤ 0,05. Nilai probabilitas uji F < 0,05 yaitu sebesar 0,000. Nilai probabilitas < 0,05 menunjukkan bahwa jenis industri, laba/rugi bersih, ukuran perusahaan dan opini audit secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen menjelaskan perubahan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R Square (Adj. R²)* sebesar 0,171. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis industri, laba/rugi bersih, ukuran perusahaan dan opini audit mampu menjelaskan perubahan *audit delay* sebesar 17,1% sedangkan sisanya 82,9% dijelaskan oleh faktor lain.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap *audit delay*, hal tersebut ditunjukkan dari nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Perusahaan keuangan kemungkinan memiliki *audit delay* lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan non keuangan. Perusahaan *financial* biasanya aset yang dimiliki adalah aset moneter dan Sistem Informasi Akuntansi lebih terotomatisasi serta tersentralisasi. Kedua hal tersebut dapat membantu dalam memperpendek *audit delay* karena pengukurannya lebih mudah sehingga dapat membuat proses audit lebih cepat (Iskandar dan Trisnawati, 2010).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Parwati dan Suhardjo (2009) yang menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa laba/rugi bersih perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* hal tersebut ditunjukkan dari nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Perusahaan yang memperoleh laba kemungkinan memiliki *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian. Kerugian yang dialami perusahaan dipandang sebagai *bad news*, pihak manajemen cenderung tidak tepat waktu melaporkannya sehingga perusahaan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan dan cenderung *audit delay* lebih lama. Perusahaan yang mendapatkan laba memandang bahwa laba merupakan sinyal dan berita baik serta memberikan kesan positif terhadap kinerja manajemen sehingga perusahaan cenderung menyampaikan laporan keuangannya

lebih cepat dan *audit report lag* nya lebih pendek (Sumartini dan Widhiyani, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Sumartini dan Widhiyani (2014) yang menunjukkan bahwa laba atau rugi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*, hal tersebut ditunjukkan dari nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Manajemen perusahaan besar cenderung memiliki dorongan untuk mengurangi penundaan audit disebabkan perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan dan agen regulator. Di samping itu, ukuran perusahaan juga memiliki alokasi dana yang lebih besar untuk membayar biaya audit (*audit fees*), hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *audit delay* yang lebih pendek bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil (Yanuarizqi, 2013).

Puspitasari dan Latrini (2014) menyatakan bahwa semakin besar nilai aset suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka perusahaan itu memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan laporan keuangan sehingga pengauditan atas laporan keuangan dapat dilakukan dengan lebih cepat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Parwati dan Suhardjo (2009), Yanuarizqi dan Handayani (2013) serta Tiono dan Jogi (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*

Hasil pengujian hipotesis 4 bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*, hal tersebut ditunjukkan dari nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu sebesar 0,001. Perusahaan yang memperoleh *unqualified opinion* kemungkinan memiliki *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh selain *unqualified opinion*. Pada umumnya perusahaan yang memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) akan menemukan kesepakatan dengan cepat pada saat terjadinya komunikasi antara auditor dengan

klien. Dengan begitu proses audit akan lebih cepat terselesaikan (Tiono dan Jogi, 2013). Arifa (2013) menyatakan bahwa pemberian opini audit selain *unqualified* akan dianggap sebagai opini yang tidak baik oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha menunda pengumuman laporan keuangan kepada publik, karena semakin cepat mereka menyampaikan laporan keuangannya, semakin cepat mereka mendapatkan *image* buruk di mata pihak eksternal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sumartini dan Widhiyani (2014) yang menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

4. PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan penelitian ini adalah jenis industri, laba/rugi bersih perusahaan, ukuran perusahaan dan opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menghitung ukuran perusahaan dengan total aset dan jenis industri membedakan antar perusahaan keuangan dan perusahaan non keuangan. Oleh karena itu Saran yang dapat diberikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan adalah, bagi perusahaan diharapkan mempersiapkan proses audit dengan baik sehingga auditor dapat melaksanakan audit dengan waktu yang singkat sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secepatnya dan dapat digunakan investor dalam pengambilan keputusan dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan perhitungan ukuran perusahaan dengan kapitalisasi pasar, penjualan atau laba.

Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti jenis industri tidak hanya perusahaan keuangan dan non keuangan, misalnya perusahaan pertambangan, perusahaan manufaktur, perusahaan transportasi, *property* dan *real estate*, dan retail.

DAFTAR PUSTAKA

- Agruningrum, Silvia dan Made Gede Wirakusuma. 2013. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit pada *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 5. Nomor 2.
- Arifa, Alvina Noor. 2013. Pengembangan Model *Audit Delay* dengan *Audit Report Lag* dan *Total Lag*. *Accounting Analysis Journal*. Volume 1. Nomor 4.
- Hilmi, Utari dan Syaiful Ali. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ Periode 2004-2006). *Simposium Nasional Akuntansi 11*
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*
- Institusi Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*
- Iskandar, Meylisa Januar dan Estratita Trisnawati. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Volume 12. Nomor 3. Halaman 175 – 186
- Kartika, Andi. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Volume 16. Nomor 1. Halaman 1 – 17
- Parwati, Lina Anggraeny dan Yohanes Suhardjo. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag*. *Solusi*. Volume 8. Nomor 3. Halaman 29 – 42.
- Prabowo, Pebi Putra Tri dan Marsono. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 2. Nomor 1.
- Prastowo, Dwi. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Konsep Aplikasi*. Edisi Kedua. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Puspitasari, Ketut Dian dan Made Yeni Latrini. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, *Leverage* dan Ukuran KAP

- Terhadap *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 8. Nomor 2.
- Rustiarini, Ni Wayan dan Ni Wayan Mita Sugiarti. 2013. Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, *Audit Tenure*, Pergantian Auditor pada *Audit Delay*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Volume 2. Nomor 2.
- Suhartati, Titi dan Setyo Hari Wijanto. 2014. Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Kualitas Audit Terhadap Penentuan Opini Audit. *Simposium Nasional Akuntansi 17*. Lombok
- Sumartini, Ni Komang Ari dan Ni Luh Sari Widhiyani. 2014. Pengaruh Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Laba Rugi pada *Audit Report Lag*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 9. Nomor 1.
- Sumiadji. 2009. Hubungan Antara Audit Delay dan Kantor Akuntan Publik yang Memiliki Kerjasama Internasional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 7. Nomor 1.
- Tiono, Ivena dan Yulius Jogi. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* di Bursa Efek Indonesia. *Business Accounting Review*. Volume 2.
- Trisnawati, Estralita dan Aloysius Alvin. 2010. Pengaruh *Total Assets*, Jenis Industri, Ukuran KAP dan Jenis Pendapat Akuntan Terhadap Rentang Waktu Penyelesaian Proses Audit (*Audit Delay*) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 – 2007. *Jurnal Akuntansi*. Volume 10. Nomor 2. Halaman 113 – 134.
- Wirakusuma, Made Gede dan Putu Manik Cindrawati. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Kandungan Laba, dan jenis Industri Pada Ketidaktepatwaktuan Publikasi Laporan Keuangan di PT Bursa Efek Indonesia Periode 2007 – 2009. <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/wirakusuma%20yok%20ok.pdf>. Diakses Tanggal 7 April 2016
- Yanuarizqi, Diazzara Putri dan Susi Handayani. 2013. Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2012). *E-Journal Unesa*. Volume 2. Nomor 1.